

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan usaha dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya. Bagi perusahaan, salah satu keputusan penting agar dapat bersaing dengan perusahaan lain adalah dengan keputusan dana. Keputusan ini menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya, serta mempunyai pengaruh terhadap keputusan pemberian kredit dan resiko perusahaan itu sendiri.

Manajer keuangan memegang peranan penting dalam memilih sumber pendanaan yang paling baik bagi perusahaan. Dalam usahanya untuk mengelola dan menjalankan kegiatan operasi perusahaan, manajer keuangan memerlukan dana, dan perusahaan memiliki dua alternatif dalam memenuhi dana tersebut, yaitu dari dana internal atau dari dana eksternal (Keni & Dewi (2013))

Tujuan utama perusahaan yang *Go Public* adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Tujuan ini menjadi landasan bagi pengambilan keputusan dalam perusahaan (Weston & Brigham, 1998) dalam Andina (2013). Di lain sisi, seringkali manajer mempunyai tujuan lain dari tujuan utama tersebut, sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pihak pemegang saham.

Konflik antara manajer dan pemegang saham dalam keputusan pendanaan terjadi disebabkan pemegang saham hanya peduli dengan resiko sistematis dari saham perusahaan. Sebaliknya, manajer peduli terhadap resiko perusahaan secara

keseluruhan karena menyangkut reputasinya. Pertentangan konflik tersebut, disebut dengan konflik keagenan.

Konflik keagenan dapat juga terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih baik tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki pemegang saham atau yang disebut dengan *Asymmetric Information* (Brigham & Houston, 2011) dalam Andina (2013). Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut. Namun dengan adanya mekanisme pengawasan tersebut dapat memunculkan yang namanya *agency cost*.

Konflik keagenan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: (1) konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Penyebab konflik antara manajer dan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencairan dana dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan, (2) konflik keagenan antara pemegang saham dan kreditor, konflik ini muncul saat pemegang saham melalui manajer mengambil proyek yang risikonya lebih besar dari yang diperkirakan oleh kreditor.

Hutang merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengontrol atau mengurangi konflik keagenan. Jensen (1976) dalam Susilawati *et al*, (2012), berpendapat bahwa, dengan hutang maka perusahaan harus membayar bunga secara periodik atas bunga dan *principal*. Fenomena keuangan seperti

tingginya tingkat hutang pada perusahaan-perusahaan di Indonesia merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Dalam penelitian ini, aktiva tetap, kebijakan dividen, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang mempengaruhi kebijakan hutang. Aktiva tetap merupakan bagian dari struktur aktiva. Besarnya aktiva tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah yang besar karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman ((Mamduh, 2004) dalam Susilawati *et al*, (2012)). Aktiva tetap merupakan salah satu aset penting yang dimiliki oleh perusahaan, umumnya akan digunakan untuk mendukung kegiatan utama perusahaan dalam memperoleh pendapatan, oleh karena itu aktiva tetap harus dikelola dengan benar karena dapat mempengaruhi kondisi perusahaan secara signifikan baik dari sisi finansial maupun akunting (Mulya:238)

Kebijakan dividen menurut Brigham, *et al* (1999) dalam Nabela (2012) adalah keputusan akan membagi laba atau akan menahannya untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Susilawati, *et al* (2012) menyatakan bahwa untuk mengurangi biaya keagenan, diperlukan pembayaran dividen. Pembayaran dividen dapat dilakukan setelah kewajiban terhadap pembayaran bunga dan cicilan hutang dipenuhi. Adanya kewajiban tersebut, membuat manajer lebih hati-hati dan efisien dalam menggunakan hutang.

Menurut Ozkan (2001) dalam Andina (2013), likuiditas mempengaruhi kebijakan hutang karena aktiva lancarnya memberikan kemudahan dalam

pengembalian hutangnya. Ukuran likuiditas perusahaan yang sering digunakan adalah *current ratio (CR)* yang merupakan perbandingan dari aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayarkan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid, yang artinya perusahaan tersebut mampu dengan segera membayar hutang perusahaan. Hal ini memberikan kepercayaan terhadap kreditur untuk memberikan pinjaman.

Yeniatie dan Destriana (2010) menyatakan, tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Hal ini menimbulkan kebutuhan dana yang besar. Untuk itu, perusahaan menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut termasuk dengan menggunakan hutang. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan hutang sehingga terdapat hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan kebijakan hutang.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan dalam besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan stabilitas penjualan ((Hold & Wijst, 2006) dalam Susilawati *et al.* (2012)). semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal semakin besar, hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar juga untuk menunjang kegiatan operasionalnya.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang telah dilakukan. Pada struktur aktiva, aktiva tetap digunakan sebagai variabel untuk melihat tingkat kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yeniatie dan Destriana (2010) menunjukkan bahwa aktiva tetap memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang, hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Steven dan Lina (2011) dan penelitian yang dilakukan Keni dan Dewi (2013), sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2012) menunjukkan bahwa aktiva tetap tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang

Penelitian Yeniatie dan Destriana (2010) menemukan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Steven dan Lina (2011) dan hasil penelitian Keni dan Dewi (2013) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Nabela (2012) didalam penelitiannya menemukan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Dalam penelitian dilakukan oleh Sihombing (2012) didapatkan hasil bahwa likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastalona (2013) menyatakan bahwa, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang,

Hasil penelitian yang tidak konsisten ditemukan pada variabel pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Steven dan Lina (2011)

menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2012) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Keni dan Dewi (2013) juga menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang.

Sama seperti penelitian pada variabel pertumbuhan perusahaan, penelitian pada variabel ukuran perusahaan juga menemukan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Steven dan Lina (2011) dan juga Keni dan Dewi (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang. Berbeda dengan hasil yang di dapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2012) dan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Fenomena ketidakkonsistenan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya membutuhkan penelitian lebih lanjut dengan memfokuskan objek penelitian pada perusahaan manufaktur, Krisis finansial asia dimulai pada juli 1997 di Thailand, dan mempengaruhi mata uang, bursa saham, dan harga aset lainnya di beberapa negara asia lainnya termasuk Indonesia. Krisis finansial yang disebut juga sebagai krisis moneter di Indonesia diyakini disebabkan oleh sejumlah faktor-faktor. Serangan spekulatif terhadap sejumlah mata uang asia timur merupakan pemicu, namun mendalamnya efek penularan dari negara-negara bertetangga sangat menentukan pada saat terjadi arus balik aliran modal. Pada tingkat tertentu, krisis ini menunjukkan buruknya mekanisme pasar dan ketidakmampuan penilaian resiko oleh para pemberi hutang internasional. Selama

pertengahan pertama dekade 1990, para pemberi hutang membawa arus yang deras masuknya aliran modal ke asia timur, namun pada saat krisis dimulai, hal ini segera membuat para pemberi hutang melakukan penarikan besar-besaran terhadap modal-modal yang telah ditanamkan tersebut (<http://vendriandinata.blogspot.com/>).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2012). Sihombing (2012) melakukan penelitian terhadap aktiva tetap, kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan, tingkat keuntungan, likuiditas, dan umur perusahaan yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai dengan 2010.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah, penelitian ini menggunakan aktiva tetap, kebijakan dividen, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan penelitian ini dilakukan pada periode 2011-2013 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Di dalam mengukur pertumbuhan perusahaan, peneliti terdahulu menggunakan rumus Tobin's untuk mengukur variabel pertumbuhan perusahaan, sedangkan di dalam penelitian ini, pertumbuhan laba digunakan sebagai rumus untuk mengukur variabel pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Aktiva Tetap, Kebijakan Dividen, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan hutang?
2. Apakah aktiva tetap, kebijakan dividen, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah aktiva tetap berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
6. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh aktiva tetap, kebijakan dividen, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah, Apakah aktiva tetap, kebijakan

dividen, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktiva tetap, kebijakan dividen, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang dapat diambil adalah:

1. Bagi UNIMED, sebagai tambahan *literature* yang dapat membantu dalam perkembangan ilmu akuntansi dan menambah wawasan tentang kebijakan hutang.
2. Bagi Peneliti, sebagai salah satu upaya untuk memperkaya pengetahuan dan memperdalam bidang yang diteliti.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai referensi penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan empiris berhubungan dengan kebijakan hutang.